

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)

Dewi Setiyawati¹, Sholikhul Anwar², Maslikhah³

IAIN Salatiga

e-mail: dewisetyawati33@yahoo.co.id¹, sholikulanwar8@gmail.com², maslikhah@iainsalatiga.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 20 Oktober 2019

Revisi: 19 Desember 2019

Disetujui: 29 Desember 2019

Dipublikasikan: 27 Februari 2020

Keyword

Hasil Belajar IPA

Pembelajaran Kooperatif

Numbered Head Together (NHT)

Abstract

Pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Kalinanas belum menggunakan berbagai model pembelajaran aktif dan masih bersifat konvensional. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru terutama materi pesawat sederhana. Terbukti dari rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM 65. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD N 2 Kalinanas pada materi pesawat sederhana melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 15 siswa. Penelitian berlangsung selama 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas siklus I 62,67; siklus II 74,67; dan siklus III 78,67 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal siklus I 40%, siklus II 67%, dan siklus III 87%. Kesimpulan penelitian ini adalah hasil belajar siswa dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa yang belum tuntas belajar pada siklus III akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remediasi yang dipantau oleh guru sehingga diharapkan semua siswa dapat tuntas belajar.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan dalam dunia pendidikan supaya dapat membekali anak dalam mengenal alam, sehingga dapat peduli, dan menjaga lingkungan alam. Materi pesawat sederhana merupakan salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. Hasil belajar IPA dapat diraih siswa apabila guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa (Durandt, tt: 143). Guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam mengajar supaya siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan menjadi antusias dalam berpartisipasi pada proses belajar mengajar (Maman dan Rajab, 2016: 174).

Berdasarkan observasi di lapangan, proses materi pesawat sederhana belum menggunakan berbagai model pembelajaran aktif dan masih bersifat konvensional (misalnya ceramah). Guru lebih banyak menerangkan, sedangkan siswa hanya menyimak melalui buku pegangannya. Guru tidak pernah meminta siswa untuk aktif berdiskusi. Kondisi tersebut menyebabkan siswa pasif, lebih cepat merasa jenuh dengan mengalihkan perilaku di luar proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru seperti siswa mengantuk dan/atau siswa berbicara

dengan teman lain. Hal ini ditandai pada hasil ulangan harian materi pesawat sederhana masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dari 15 siswa hanya 4 siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan 11 siswa masih di bawah KKM, dengan rata-rata kelas 57. Nilai KKM mata pelajaran IPA di SD ini adalah 65.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna solusinya dengan menerapkan suatu model pembelajaran baru. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang digunakan untuk mewujudkan suasana belajar sehingga dapat membantu dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Mulyana, dkk, 2016: 333; Pradnyani, dkk: 2013). Model pembelajaran yang disarankan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Fathurrohman, 2012: 97). Pendapat ini dipertegas oleh Trianto (2012: 82-83) bahwa NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif pembelajaran terhadap struktur kelas tradisional.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model NHT terdiri dari 4 fase, yaitu (1) penomoran, yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5; (2) mengajukan pertanyaan, yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa; (3) berpikir bersama, yaitu siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim; dan (4) menjawab, yaitu guru memanggil suatu nomor tertentu, siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Trianto, 2012: 82-83). Wijayanti, dkk (2017: 259) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT menekankan pada penyelesaian masalah dengan cara berpikir bersama dalam kelompoknya. Semua anggota bertanggung jawab untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru, karena guru akan menyebut salah satu nomor sehingga tidak ada yang tahu siapa yang akan dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan jawabannya. Kelebihan model pembelajaran NHT yaitu siswa dapat melakukan diskusi bersama kelompoknya dengan sungguh-sungguh; siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai (Hamdani, 2011: 90); meningkatkan rasa percaya diri siswa; setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi; melatih tanggung jawab siswa; dan mampu memperdalam pemahaman siswa (Kurniasih dan Sani, 2016: 30). Pembelajaran dengan model NHT memberikan waktu lebih lama kepada siswa untuk berdiskusi di dalam kelompoknya dan siswa dapat saling bertukar pikiran satu sama lain. Pembelajaran menggunakan NHT lebih memiliki keaktifan dalam mencari hal yang belum dipahami, salah satunya ketika siswa menuliskan jawaban hasil kerja sama kelompoknya, masing-masing siswa belum tentu dapat memahami jawaban yang ditulis (Manurung, dkk, 2013: 24-28).

Penelitian Maman dan Rajab (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan NHT merupakan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar yang dapat memengaruhi hasil siswa pada proses belajar mengajar. Penelitian Wijayanti, dkk (2017) menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran NHT dengan judul peningkatan hasil belajar siswa materi pesawat

sederhana melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas V SD N 2 Kalinanas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan merupakan penelitian kolaboratif; kedudukan peneliti sebagai pengamat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *NHT*. Arikunto, dkk (2014) menjelaskan empat tahapan dalam pelaksanaan PTK, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Alasan peneliti menggunakan jenis PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat terutama pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana. Jumlah siswa kelas V ada 15 siswa meliputi 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode (1) wawancara untuk mendapatkan data tentang materi IPA yang kurang memenuhi KKM dan metode yang biasa guru terapkan dalam pembelajaran, (2) observasi untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, dan (3) tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan memberikan soal tertulis disetiap akhir siklus pelaksanaan pembelajaran. Indikator keberhasilan pembelajaran adalah apabila secara klasikal $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar maka siklus dihentikan. Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal (Daryanto, 2011: 192):

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal

Pembelajaran IPA di sekolah ini belum menggunakan berbagai model pembelajaran aktif dan masih bersifat konvensional. Guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Pada materi pesawat sederhana hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai nilai KKM 65. Siswa yang tuntas belajar atau yang dapat mencapai nilai KKM hanya terdapat 4 siswa dan 11 siswa belum mencapai KKM.

Hasil Penelitian Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I diawali dengan penjelasan pokok-pokok materi oleh guru yaitu tentang pesawat sederhana. Kemudian dilanjutkan pembentukan kelompok dan diskusi. Pembentukan kelompok diskusi ditentukan dengan cara berhitung 1 sampai 5. Siswa dengan nomor sama menjadi satu kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *NHT* menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum paham dengan langkah-langkah pembelajaran model *NHT*. Siswa belum aktif saat berdiskusi dan masih ragu-ragu saat menyampaikan hasilnya. Hal tersebut karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan model *NHT* sehingga diakhir siklus pembelajaran, siswa diberikan soal tes untuk dikerjakan. Siswa yang mencapai nilai KKM terdapat 6 siswa dan yang belum mencapai KKM 9 siswa. Penghitungan persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\% = \frac{6}{15} \times 100\%$$

$$= 40\%$$

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Keterangan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai terendah	40
3.	Siswa tuntas belajar	6
4.	Siswa belum tuntas belajar	9
5.	Rata-rata kelas	62,67
6.	Persentase ketuntasan klasikal	40%

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil penelitian siklus I menggambarkan dari 15 siswa terdapat 6 siswa tuntas belajar (40%), sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 9 siswa (60%) dengan rata-rata kelas 62,67. Siklus I ini secara klasikal pembelajaran belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (nilai KKM) baru mencapai 40% dari jumlah siswa secara keseluruhan, sedangkan indikator ketuntasan klasikal yang digunakan yaitu $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar. Pembelajaran pada siklus I masih harus diperbaiki pada siklus II. Cara mengatasi kendala pada siklus I peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk merencanakan perbaikan pada siklus II. Hal ini dilakukan supaya pada siklus berikutnya tidak terjadi lagi kelemahan yang sama. Rencana perbaikan tersebut yaitu guru membagikan lembar langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *NHT* pada setiap siswa supaya dipelajari di rumah. Guru merencanakan pembagian kelompok berdasarkan tingkat prestasi di kelasnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II sudah berjalan lebih baik daripada siklus I. Pembagian kelompok pada siklus II ditentukan berdasarkan tingkat prestasi di kelas. Siswa sudah paham langkah-langkah pembelajaran menggunakan *NHT*. Akan tetapi pada saat penyampaian hasil diskusi, masing-masing kelompok belum terlibat secara aktif dalam menanggapi hasil presentasi dari temannya. Pada akhir pembelajaran siklus II, siswa diberi soal tes evaluasi sebagaimana pada siklus I. Hasil tes tersebut terdapat 10 siswa mencapai nilai KKM dan 5 siswa belum mencapai KKM. Penghitungan persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\% = \frac{10}{15} \times 100\%$$

$$= 67\%$$

Hasil analisis tes formatif siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Keterangan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai terendah	50
3.	Siswa tuntas belajar	10
4.	Siswa belum tuntas belajar	5
5.	Rata-rata kelas	74,67
6.	Persentase ketuntasan klasikal	67%

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasar tabel tersebut, siswa yang sudah tuntas belajar terdapat 10 siswa (67%), sedangkan yang belum tuntas belajar 5 siswa (33%). Siklus II ketuntasan klasikal mencapai 67% sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Cara mengatasi kelemahan pada siklus II, peneliti bersama guru melakukan diskusi sebagaimana siklus I yaitu untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus III. Hal ini dilakukan supaya pada siklus berikutnya tidak terjadi lagi kelemahan yang sama. Rencana perbaikan tersebut yaitu guru meminta dua siswa dari masing-masing kelompok untuk menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan supaya semua kelompok dapat terlibat aktif. Guru akan memberikan *reward* kepada masing-masing kelompok yang aktif.

Hasil Penelitian Siklus III

Penelitian pada siklus III berjalan dengan baik daripada siklus sebelumnya. Kelemahan-kelemahan pada siklus II berhasil diperbaiki pada pembelajaran siklus III. Pada siklus III pembagian kelompok ditentukan berdasarkan tingkat prestasi siswa, sebagaimana pada siklus II. Guru memberikan *reward* kepada masing-masing kelompok karena telah terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Pembelajaran pada siklus III dapat berlangsung sesuai yang direncanakan.

Pada akhir pembelajaran siklus III, siswa diberi soal tes evaluasi sebagaimana pada siklus I dan siklus II. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa mencapai nilai KKM dan 2 siswa belum mencapai KKM. Penghitungan persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\% = \frac{13}{15} \times 100\%$$

$$= 87\%$$

Hasil analisis tes formatif siswa siklus III dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus III

No.	Keterangan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	90
2.	Nilai terendah	50
3.	Siswa tuntas belajar	13
4.	Siswa belum tuntas belajar	2
5.	Rata-rata kelas	78,67
6.	Persentase ketuntasan klasikal	87%

Sumber: Hasil Analisis Data

Siklus III siswa yang tuntas belajar terdapat 13 siswa (87%), sedangkan siswa yang belum tuntas belajar ada 2 siswa (13%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III pembelajaran sudah dianggap tuntas karena sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 65 . Pembelajaran pada siklus III dianggap berhasil sehingga penelitian dihentikan sampai siklus III.

Pembahasan

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar siswa dari siklus I-siklus III, maka diperoleh kesimpulan tentang data hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 6 siswa (40%) tuntas belajar dan 9 siswa (60%) belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 62,67. Berdasarkan hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I –
Siklus III

Si-klus	Rata-rata	Kategori	Jumlah	Persentase
I	62,67	Tuntas	6	40%
		Belum Tuntas	9	60%
II	74,67	Tuntas	10	67%
		Belum Tuntas	5	33%
III	78,67	Tuntas	13	87%
		Belum Tuntas	2	13%

Sumber: Hasil Analisis Data

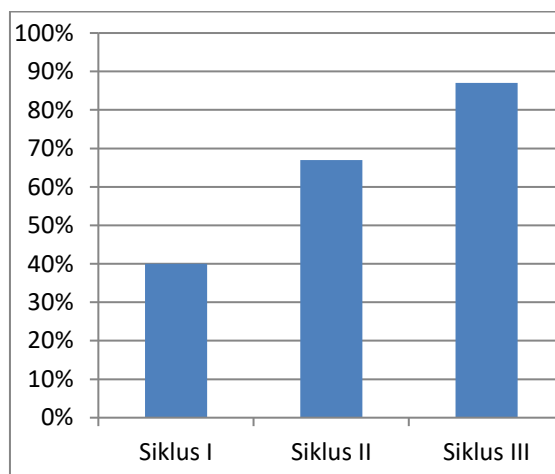
Hasil belajar siklus II diperoleh data 10 siswa (67%) tuntas belajar dan 5 siswa (33%) belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 74,67. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 27%. Akan tetapi, hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II juga belum memenuhi kriteria ketuntasan

klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajar, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus III.

Hasil belajar siswa pada siklus III terdapat 13 siswa (87%) tuntas belajar dan 2 siswa (13%) belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 78,67. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III ternyata mengalami peningkatan lagi 20%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 87% dari jumlah seluruh siswa sudah tuntas belajar sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III.

Penjelasan tersebut, dapat digambarkan diagram ketuntasan belajar siswa dari siklus I – siklus III. Diagram tersebut digambarkan pada gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* terjadi peningkatan yaitu dari siklus I 40% siswa tuntas belajar, siklus II 67% siswa tuntas belajar, dan siklus III 87% siswa tuntas belajar. Peningkatan siswa yang tuntas belajar dari siklus I ke siklus II 27 % dan siklus II ke siklus III 20%.

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 1 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *NHT* adalah sebagai bukti keberhasilan penggunaan model pembelajaran. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani, dkk (2013), Firmansyah, dkk (2017), dan Fausan (2016) bahwa model pembelajaran *NHT* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Yorisno (2013) dan Samsidar, dkk (2013) juga senada dengan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran *NHT* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I-Siklus III

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pesawat sederhana pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali tahun 2017. Peningkatan siswa yang tuntas belajar dari siklus I ke siklus II 27 % dan siklus II ke siklus III 20%. Hal ini dapat dilihat dari perolehan ketuntasan hasil belajar siklus I 40% siswa tuntas belajar, siklus II 67% siswa tuntas belajar, dan siklus III 87% siswa tuntas belajar. Siswa yang belum tuntas pada siklus III akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remediasi yang dipantau oleh guru sehingga diharapkan semua siswa dapat tuntas belajar.

Dewi Setyawati, dkk (Peningkatan Hasil Belajar IPA.....)

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Durandt, Sri Winarti., Said, I., dan Ratman. tt. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Khususnya Materi Energi dan Perubahannya melalui Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas V SDN Inpres Matamaling. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2 (3): 143.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Fausan, Muhammad Mifta. 2016. Penerapan Strategi Numbered Head Together dalam Setting Model Pembelajaran STAD. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2 (2).
- Firmansyah, Yopie, Mahardika, I Ketut, dan Gani, Agus Abdul. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Berbantuan Media Simulasi Phet terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa SMA di Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6 (1).
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Maman, Mayong dan Rajab, Andi Aryani. 2016. The Implementation of Cooperative Learning Model Number Heads Together (NHT) in Improving the Students Ability in Reading Comprehension. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 5 (2): 174.
- Manurung, I.W., Mulyani, B., dan Saputro, S. 2013. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dan Learning Together (LT) dengan Melihat Kemampuan Memori Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Materi Tata Senyawa Kimia Kelas X SMA N 2 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2 (4): 24-28.
- Mulyana, Mutia Agisni., Hanifah, Nurdinah, dan Jayadinata, Asep Kurnia. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1): 333.
- Pradnyani, I.A., Marhaeni A.A.I.N., dan Ardana, I Made. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari segi Kebiasaan di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3.
- Samsidar, Ratman, dan Dewi Tureni. tt. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 5 (7).
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yorisno, Florianus. 2013. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Siswa Kelas 4 SDN Randuacir 02 Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013 (*Skripsi*). Salatiga: UKSW Salatiga.

Wijayanti, Nia Wahyu, Roemintoyo, dan Murwaningsih, Tri. 2017. The Impact of Numbered Heads Together Model on the Learning Outcomes of Science Viewed from Students Self Regulated Learning. *Journal of Education Learning*, 11 (3): 259.